

Edukasi *Cunning-Culture* Untuk SDN Polin: Sistem Ekuilibrium Kearifan Lokal dan Nilai Nasionalisme Dalam Pela Gandong

Afro, Hafidloh Maryam Layyina, Mutiara Defianti Wattimena
Afro.ibnigina@gmail.com, hafidlohmrymlayyina@gmail.com,
Mutiaradefiantiwattimena@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya Pela Gandong, tujuan, serta perilaku pemuda dan pelajar Desa Polin dalam ritual adat Panas Gandong. Merealisasikan edukasi *Cunning-Culture* sebagai sistem ekuilibrium antara kearifan lokal atau *local wisdom* dalam tradisi Pela Gandong dengan pendidikan nilai nasionalisme untuk siswa dan siswi di SDN Polin. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data, yakni wawancara dan dokumentasi. Menggunakan teknik analisis data yakni, penarikan kesimpulan, dengan penerapan statistik inferensial. Hasil pada penelitian ini, yaitu: *Pertama*, mengenal Pela Gandong sebagai nilai-nilai persaudaraan antarmasyarakat Maluku, mengetahui sejarah terbentuknya Pela Gandong dan tujuan ritual adat Panas Gandong di Desa Polin. *Kedua*, mengetahui pentingnya nilai-nilai nasionalisme dalam pembentukan karakter dan rasa tanggung jawab dalam menjaga ideologi serta harga diri bangsa. *Ketiga*, menganalisis edukasi *Cunning-Culture* sebagai sistem yang dapat memutus sifat-sifat hedonisme dalam Pela Gandong dan menjadi sistem yang melahirkan generasi-generasi dengan karakter dan wawasan pemahaman yang baik dalam keseimbangan kearifan lokal dan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Pela Gandong, Nilai Nasionalisme, Edukasi *Cunning-Culture*.

A. PENDAHULUAN

Berdasarkan UUD 1945 Pasal 32 Ayat (1), negara menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Ketentuan tersebut diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang menegaskan pentingnya pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatan budaya untuk memperkuat karakter serta persatuan masyarakat. Dalam konteks tersebut, budaya Pela Gandong merupakan salah satu tradisi lokal yang berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan, persahabatan, dan toleransi antarmasyarakat di Desa Polin.

Namun, dalam perkembangannya, tradisi ini menghadapi berbagai kontroversi. Sebagian masyarakat menilai bahwa pelaksanaan Pela Gandong saat ini tidak sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur. Beberapa praktik yang muncul dalam penyelenggaraannya dinilai telah bergeser dari tujuan awal tradisi dan cenderung diwarnai oleh perilaku yang bertentangan dengan nilai moral, seperti konsumsi minuman keras, perilaku pergaulan yang tidak sesuai norma sosial, serta kecenderungan hidup berlebihan dan berfoya-foya. Kondisi ini menimbulkan perdebatan mengenai upaya pelestarian tradisi sekaligus perlunya menjaga agar nilai-nilai budaya tetap selaras dengan norma agama, moral, dan kehidupan sosial masyarakat.¹

Beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Wasisto Raharjo Jati (2013) menunjukkan bahwa Pela Gandong memiliki peranan yang sangat penting dalam mendamaikan kembali konflik anarkisme Maluku, pada 1999-2002 yang merupakan benih dari ketidakadilan dan marjinalisasi kelompok tertentu. Selain itu, Pela Gandong merupakan

¹ M. Ali Soilefi, 21 Juli 2025, "Pesta Pemuda Desa Polin bersama gandong" dalam <https://vt.tiktok.com/ZS5v6qvc5/>, diakses tanggal 21 November 2025 pukul 10.45 WIB.

revitalisasi negeri-negeri yang pernah tersekat oleh identitas keagamaan.² Sementara itu, penelitian Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal (2022), menunjukkan pengakuan masyarakat Ambon bahwa solusi penyelesaian konflik yang paling efektif adalah Pela Gandong. Bahkan pasca konflik pada 1999-2002, yang merupakan etnosentrisme atau primordialisme etnik, yang dipacu oleh perkelahian dua individu berbeda etnik dan agama, Pela Gandong efektif dalam membentuk kembali perdamaian, dan mengajarkan kembali saling mengakui perbedaan agama dan budaya.³

Selanjutnya, pada penelitian Abidin Wakano (2019), menyatakan bahwa dalam fakta multikultural pada masyarakat Maluku terdapat berbagai kearifan lokal yang menyatukan dan mempersaudarakan, yaitu spirit *monodualisme siwalima* sebagai budaya pela, akar budaya, gandong dan famili. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, dengan teknik analisis isi melalui dua langkah prosedur, ada pun validasi data menggunakan pola validasi semantik untuk mengukur kepekaan dan kekuatan makna yang terkait dengan konteks nilai-nilai luhur serta kemajemukan pada masyarakat Maluku.⁴

Oleh karena itu, fenomena ini penting untuk diteliti, karena fenomena ini tidak hanya mengancam punahnya nilai-nilai luhur Pela Gandong saja, tetapi juga menjadi ancaman terhadap integrasi nasional. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menghadirkan keseimbangan antara nilai nasionalisme dan kearifan lokal Pela Gandong dalam edukasi *Cunning-Culture* melalui kurikulum seni budaya, sebagai solusi agar nilai-nilai luhur dalam Pela Gandong tetap terjaga, sekaligus menumbuhkan nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang tinggi dalam diri masyarakat Desa Polin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hipotesis pada penelitian ini yakni, untuk mengetahui Pela Gandong, tradisi dan tujuan ritual adatnya, yakni Panas Gandong di Desa Polin, kemudian mengetahui sebab perilaku pemuda dan pelajar pada saat ritual adat Panas Gandong, serta menganalisis edukasi *Cunning-Culture* dalam menjaga dan melestarikan budaya Pela Gandong, sekaligus menumbuhkan nilai nasionalisme dan rasa cinta tanah air yang tinggi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi pada perilaku pemuda dan pelajar dalam Pela Gandong. Menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui secara mendalam perjalanan sejarah tradisi Pela Gandong di Desa Polin. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pentingnya edukasi *Cunning-Culture* sebagai sistem keseimbangan antara nilai nasionalisme dalam kearifan lokal Pela Gandong, serta peran edukasi *Cunning-Culture* dalam mencegah kerusakan moral dan hilangnya rasa cinta tanah air pada generasi-generasi bangsa selanjutnya.⁵

Menerapkan teknik analisis data yakni, penarikan kesimpulan berdasarkan hasil dari pengumpulan data. Penelitian ini berlokasi di Desa Polin dan SDN polin, dengan subjek penelitiannya adalah ketua adat, tokoh pendidik, warga Desa Polin, pemuda dan pelajar serta siswa dan siswi SDN Polin.⁶

² Wasisto Raharjo Jati, "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21, No. 2 (2013), 22.

³ Roni Ismail dkk, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam: Joernal of Islamic Discourses*, Vol. 5, No. 1. (2022), 19.

⁴ Abidin Wakano, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku", *Al-iltizam: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019), 16.

⁵ Asrin dkk, *Buku Ajar Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2024), 33, 44, 54.

⁶ *Ibid.*, 70.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Mengenal Pela Gandong

Secara etimologi, *pela* berasal dari kata *pelau* yang memiliki arti saudara, dan *pila* yang memiliki arti "buatlah sesuatu untuk bersama-sama". Terkadang *pila* diberi akhiran *tu*, sehingga menjadi *pilatu*, yang artinya "menguatkan, mengamankan, atau mengusahakan sesuatu yang tidak mudah rusak atau pecah". Keseluruhan dari makna di atas adalah suatu usaha yang mengamankan atau menyelamatkan. Sedangkan secara terminologi, *pela* adalah ikatan persaudaraan antara dua desa atau lebih yang dilakukan oleh *Tete Nene moyang* dalam keadaan khusus yang memiliki konsekuensi terhadap hak dan kewajiban bagi semua orang yang terlibat dalam ikatan *pela* ini.⁷ Pela Gandong ini merupakan salah satu pembagian dari jenis-jenis Pela.

Pertama Pela Tauni atau darah, *pela* ini tergolong dalam Pela keras. Pela Tauni memiliki larangan yang sangat ketat, sehingga harus dipegang dan diikuti oleh masyarakat yang terikat dalam perjanjiannya. Perjanjian dari *pela* ini dilakukan dengan cara minum darah yang berasal dari jari-jari tangan para pemimpin negeri, kemudian ujung senjata pemimpin itu dicelupkan ke dalam gelas. Proses ini dilakukan secara sakral dalam sebuah upacara adat. Kedua Pela tempat sirih, *pela* ini tergolong dalam kategori lunak, dia tidak ditetapkan melalui sumpah, hak dan kewajibannya pun tidak begitu ketat, hanya saja kewajiban untuk saling membantu dan melindungi di terapkan juga secara bersamaan.⁸

Gandong secara etimologi, memiliki arti "kandung" atau "berasal dari rahim ibu". Hal ini menjadi kepercayaan orang Maluku bahwa mereka berasal dari leluhur *kandung* atau *Gandong* yang sama. Sedangkan secara terminologi *Gandong* adalah ikatan kekeluargaan antara beberapa negeri di Maluku yang memiliki keyakinan bahwa mereka berasal dari *gandong* atau rahim ibu yang sama. Sehingga, Pela Gandong diartikan sebagai perjanjian bersaudara antara suatu negeri dengan beberapa negeri lain, yang beragama Muslim dan Kristen, disertai hak, kewajiban, perintah, dan larangan untuk membina kasih dan mengasihi layaknya saudara kandung.⁹

Gandong adalah ikatan persaudaraan atau persahabatan yang memiliki arti kandung berdasarkan garis turunan. Dalam hal ini, sesuai dengan sifat masyarakat tradisional nomaden, yang menyesuaikan diri dengan alam dan kebutuhan. Pada saat itu, masyarakat masih bergantung dengan alam, sehingga berakibat pada berpencarnya keturunan atau genetik ke beberapa *aman* atau *hena* (tempat asal masyarakat adat di Maluku sebelum turun ke pesisir pantai) dan membentuk masyarakat yang kemudian berkembang menjadi negeri atau desa. Pada perkembangan selanjutnya, asal-usul ini kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan hidup, selayaknya saudara kandung meskipun berbeda agama dengan ungkapan *darah satu darah semua, hidup satu hidup semua*.¹⁰

Nilai Pela Gandong adalah sesuatu yang abstrak, tradisi ini dijadikan sebagai pedoman dan prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Menurut Theodorson, ketertarikan terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Sehingga nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia sendiri. Nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang dan hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin, berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama

⁷ Roni Ismail dkk, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam: Journal Islamic Discourses*, Vol. 5, No. 1 (2022), 12.

⁸ Abidin Wakano, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku", *Al-iltizam: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019), 10-11.

⁹ Roni Ismail dkk, "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam: Journal Islamic Discourses*, Vol. 5, No. 1 (2022), 14.

¹⁰ Abidin Wakano, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku", *Al-iltizam: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019), 12.

manusia merupakan definisi yang dicetuskan oleh Theodorson dan Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994).¹¹

Pela Gandong menggambarkan sebuah badan organisasi yang di bentuk oleh leluhur dari sejumlah desa di Maluku Tengah, budaya ini erat dengan nilai persaudaraan antardua negeri bahkan lebih. Adapun nilai-nilai yang terikat dalam Pela Gandong sangatlah kuat, di antaranya kebersamaan, kekeluargaan, persatuan, saling menghormati, nilai kesetaraan, dan nilai kehidupan. Budaya Pela Gandong ini adalah bentuk tradisi yang tidak memandang umur, bentuk suku, kepercayaan maupun kebiasaan. seperti misalnya di Maluku Tengah, Pulau Ambon, Pulau Seram, Kabupaten Maluku Tenggara, dan lain-lain. Tradisi Pela Gandong ini bertujuan untuk mengikat persaudaraan setiap orang Maluku yang memilikinya.¹²

Nilai lokal yang ada dalam Pela Gandong diantaranya, ikatan persatuan saling membawa antara desa, baik satu pulau ataupun beda pulau, sekeyakinan atau tidak sekeyakinan. Nilai-nilai kerakyatan dalam budaya lokal ini juga menjadi sistem nilai masyarakat Maluku seperti, makan bersama pada waktu tertentu, saling membangun, apa yang kamu rasakan saya juga merasakannya, saling membantu, saling menyayangi, jika kamu sakit saya juga ikut sakit, nilai-nilai budaya lokal inilah yang bisa dijadikan sebagai pembinaan kepada masyarakat secara umum di Provinsi Maluku pasca tahun 1999-2002.¹³

2. Tradisi Pela Gandong di Desa Polin

Setiap adat, budaya maupun tradisi yang ada di setiap daerah mestinya memiliki cara atau tata pelaksanaan yang berbeda-beda, begitu pula dengan tradisi Pela Gandong yang ada di Desa Polin. Peneliti berusaha menggali informasi mengenai perjalanan sejarah tradisi Pela Gandong dan tujuan-tujuannya, agar peneliti dapat menentukan letak problematik yang menjadi sebab dari masuknya sifat-sifat hedonisme dalam perilaku pemuda dan pelajar pada saat ritual adat Panas Gandong di Desa Polin.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu ketua adat atau disebut dengan saniri di Desa Polin, melalui perantara saudara Sumaryanto Wattimena dalam sebuah video percakapan, pada hari sabtu tanggal 13 desember 2025 pukul 14.13 WIB, Pela Gandong yang terjalin antara Desa Polin dengan Desa Yamalatu terjadi sekitar tahun 1700/1800 akan tetapi untuk tahun pastinya tidak tercatat karena memang, pada zaman tersebut pencatatan tahun tidak di anggap penting. Pada saat itu, semua orang masih tinggal di bagian pertama Pulau Seram yang sekarang dikenal dengan nama Desa Yamalatu dengan bahasa adat "*nusa mutuani*", seiring berkembangnya zaman populasi penduduk semakin meningkat, sehingga kemudian hadir nusa baru yang semakin mengarah ke arah Timur dengan bahasa adatnya "*nusa holua*" yang nantinya menjadi Desa Polin yang merambat sampai negeri geser.

Dari hadirnya *nusa holua* atau nusa baru inilah yang menjadi awal mula diutusnya dua orang bermarga Walakula untuk menyelidiki *nusa holua* tersebut, kemudian dua orang bermarga Walakula ini mulai melakukan perjalanan dari dua arah mata angin yang berbeda, yang satu berjalan dari arah Utara dan yang satunya berjalan dari arah Selatan, sampai akhirnya tibalah mereka di ujung Pulau Seram, tepatnya di sebuah daerah yang bernama "Keving". Karena lamanya perjalanan, dua orang tua bermarga Walakula ini tidak saling mengenal, sehingga mengakibatkan timbulnya perselisihan antar keduanya. Setelah dicari duduk perkara perselisihan tersebut, ternyata dua orang tua yang berselisih ini adalah dua saudara yang diutus untuk menyelidiki nusa baru tersebut.

Karena su talalu lama, akhirnya dong dua ini su seng bakukanal satu sama laeng, jadilah dong dua baku salah paham di situ, tapi selesai itu dong biking pemeriksaan dengan cara dong baku tanya, yang ade diatanya, kaka ni bawa apa? yang kaka dia juga tanya, ade ni bawa apa? sampe dong dua temukan dong pung bawaan yang ternyata, itu dong pung bakal yaitu, kalapa sabala-sabala akhirnya dong dua mendamaikan dong pung masalah itu, lalu dong dua

¹¹ *Ibid.*, 133

¹² Chairussani Abbas Sopamena, *Filosofi Pela Gandong Masyarakat Maluku* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 132.

¹³ *Ibid.*, 134

pulang. Lalu ketika dong sampe di Yamalatu sana, dong antar katong sampe ka polin ini lalu katong istirahat di sini, itulah awal mulanya katong deng Yamalatu.

Setelah keputusan diambil, diantarlah "kakak-kakak" mereka hingga sampai di sebuah desa yang besok lusa akan diberi nama Desa Polin. Menjelang perpisahan antara kakak dan adik ini, dibuat istilah "*teun margo*", artinya harus ada suatu tanda yang menjadi pengenal agar generasi-generasi selanjutnya bisa saling menemukan, maka dibawah sebuah kelapa, kelapa itulah yang kemudian pada tahun 1982, menjadi bukti pertemuan saudara yang dahulu berpisah ini, dalam sebuah pertandingan sepak bola dengan simbolnya "*Yamalia Tomalala*", akhirnya dari pertemuan ini diangkatlah persaudaraan gandong tersebut. Pada kisaran tahun 2013/2014, Desa Maneu Gunung dan Maneu Ratu mengikuti jejak "kakak-kakak" mereka yang turun, maka terciptalah Pela Gandong *empat ade kaka* antara Desa Polin, Desa Yamalatu, Desa Maneu Gunung, dan Desa Maneu Ratu.

Tujuan dari Pela Gandong yang terjalin antara empat desa tersebut adalah bentuk dari sebuah kerinduan karena terlalu lama berpisah, sehingga dibuatlah ikatan agar saling mengenal satu sama lain meskipun, Yamalatu, Maneu gunung dan Maneu ratu tetap memegang prinsip mereka dalam memeluk agama Kristen. Dalam menjaga keharmonisan dan kerukunan dalam Pela Gandong ini, kemudian diadakan sebuah ritual adat yang dikenal dengan sebutan "*Panas Gandong*" yang diadakan setiap tiga tahun sekali atau bahkan empat tahun sekali, hal ini bergantung pada hasil musyawarah yang diadakan antara Ketua-ketua adat dari masing-masing desa.

Pada saat tanggal ritual adat Panas Gandong ditetapkan dan tempat pelaksanaannya telah disahkan oleh ketua-ketua adat atau saniri, maka saat hari H, tuan rumah akan melakukan tarian penyambutan, seperti tarian cakalele. Setelah penyambutan, para ketua adat beserta tokoh masyarakat dari ketiga Gandong yang menjadi tamu, akan digiring ke sebuah tenda yang menjadi tempat pertemuan para ketua adat dan tokoh masyarakat. Dalam pertemuan itu, mereka akan menceritakan kembali sejarah-sejarah *tete nene moyang* atau leluhur mereka. Biasanya ritual adat ini berlangsung paling lama satu minggu, pada kesempatan inilah, pemuda dan pelajar memakai malam-malamnya untuk berpesta di sertai mabuk-mabukan.¹⁴

Melihat hasil wawancara dengan bapak Syukur di atas, dapat kita lihat bahwa Pela Gandong yang terjalin antara keempat daerah tersebut merupakan wujud dari integrasi bingkai persaudaraan yang dahulu sempat terputus. Peneliti melihat fenomena yang terjadi di kalangan pemuda dan pelajar Desa Polin saat ini, merupakan akibat dari kurangnya pemahaman dalam memaknai kearifan lokal atau nilai-nilai luhur yang ada pada sebuah budaya atau adat istiadat. Mengevaluasi dari hasil wawancara di atas, bentuk adanya ritual Panas Gandong adalah wujud dari menjaga keharmonisan serta melestarikan budaya Pela Gandong dengan dikumpulkan tokoh-tokoh penting dari keempat daerah tersebut dalam sebuah tenda untuk diceritakan kembali perjalanan terbentuknya Pela Gandong.

Akan tetapi, peneliti melihat hal ini sebagai sesuatu yang memberatkan bagi kalangan muda, sebab menjadi ketidaktahuan mereka dalam memaknai dan memahami sejarah terhadap Pela Gandong dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sehingga mengakibatkan munculnya pelencengan nilai-nilai moral dalam praktik di kalangan pemuda dan pelajar. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemuda dan pelajar di Desa Polin, peneliti melihat adanya kesenjangan pendidikan dalam nilai-nilai nasionalisme dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam budaya Pela Gandong. Hal ini, terlihat dari jawaban hasil wawancara peneliti dengan beberapa pemuda dan pelajar Desa Polin secara online, *via call*.¹⁵

Pertama, "*Beta terlibat deng Pela Gandong itu su dua kali, beta iko-iko pesta lai, tujuannya katong pung budaya ini itu par kas satukan katong*". Pengakuan saudara Alin yang pernah terlibat sebagai anggota bahkan panitia dalam ritual Panas Gandong sebanyak dua kali, dalam kesempatan itu dia ikut memeriahkan dan menjadi bagian dari pemuda yang andil dalam

¹⁴ Wawancara dengan Bpk. Syukur Kamala Walakula, Saniri atau Ketua Adat Pela Gandong Desa Polin, Polin Pulau Seram Maluku tanggal 13 Desember 2025, pukul 14.13 WIB.

¹⁵ Rangkuman diskusi peneliti dari hasil wawancara informan Alin, Hasim, Imanuddin, Yanto, Aulia dan Fatma.

acara pesta dan mabuk-mabukan. Akan tetapi, dia tidak tahu apa tujuan dari adanya ritual adat Panas Gandong.¹⁶

Kedua, *"Beta iko-iko saja aee, kalo akang pung tujuan oo par melestarikan ka apa, kurang tau lai"*. Pengakuan dari saudara Hayoto yang juga pernah ikut tarian cakalele dalam penyambutan saudara gandong di Desa Polin dan mengaku pernah "ikut-ikutan" dalam acara yang diadakan pemuda yakni, pesta.¹⁷ Ketiga, *"Beta itu iko Panas Gandong ni focus di akang pung kegiatan olahraga saja, kalo untuk tujuannya itu yang pasti untuk jaga katong pung persaudaraan supaya akang semakin kuat"*. Pengakuan dari saudara Imanuddin yang pernah ikut ritual Panas Gandong, dia terfokus pada kegiatan olahraga. Menurutnya dengan adanya ritual adat Panas Gandong, ikatan antara *keempat gandong ade kaka* ini akan semakin erat.¹⁸

Keempat, *"beta iko-iko akang pung pesta oo, tujuannya itu supaya melestarikan budaya to"*. Pengakuan dari saudara Yanto yang pernah ikut dalam kegiatan pesta yang diadakan oleh pemuda ketika ritual Panas Gandong, berpendapat bahwa tujuan adanya Panas Gandong adalah untuk melestarikan sejarah.¹⁹ Kelima, *"Beta itu iko lia saja, barang kebetulan acara di katong pung desa too, kalo menurut beta, pesta itu seng perlu, Cuma karna akang su jadi tradisi, jadi akang mengalir bagitu saja oo, mungkin itu cara dong untuk mempererat"*. Pengakuan dari saudari Aulia yang pernah melihat pelaksanaan ritual Panas Gandong di Desa Polin, menurutnya acara pesta sendiri sebenarnya tidak perlu diadakan namun karena sudah menjadi kebiasaan dan tidak adanya ketegasan dari tokoh-tokoh adat dan masyarakat, perilaku ini menjadi hal yang lumrah dan mengalir begitu saja, menurutnya mungkin itu adalah bagian dari cara mereka untuk mempererat persaudaraan.²⁰

Keenam, *"Beta tu seng pernah iko-iko acara Panas Gandong, cuman menurut beta, kegiatan pesta deng mabuk-mabukan itu bisa dinilai baik kalo sudah disepakati, bisa jadi buruk itu kalo akang menimbulkan konflik, barangkan ada katong pung saudara Gandong yang agama Kristen too, jadi par toleransi"*. Pendapat dari saudari Fatma yang mengaku belum pernah ikut andil dalam ritual Panas Gandong, bahwa kegiatan pesta yang diadakan oleh pemuda desa dan pemuda gandong tidak perlu dipermasalahkan, selama bisa di nilai baik, tidak menimbulkan konflik, dan disepakati oleh tokoh-tokoh adat dan masyarakat, meskipun didalam pesta tersebut terdapat minuman beralkohol, sebab hal tersebut bagian dari menghargai gandong yang beragama Kristen.²¹

Dalam hasil wawancara bersama saudara Fatma, narasumber berpendapat bahwa pelaksanaan kegiatan pesta dan mabuk-mabukan dalam ritual adat Panas Gandong yang di adakan oleh pemuda dan pelajar adalah bentuk dari menghargai saudara gandong yang beragama Kristen. Padahal dalam Al-Kitab Efesus 5: 18, yang mengatakan *"Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh."*²²

Dengan demikian, dari cuplikan hasil wawancara dengan beberapa narasumber di atas, tampak jelas adanya krisis pengetahuan, juga pendidikan nasionalisme di kalangan pemuda dan pelajar di Desa Polin. Jika fenomena ini tidak segera di akhiri, maka krisis ini akan semakin ganas dan berdampak sangat buruk terhadap generasi-generasi bangsa. Oleh karena itu, sangat diperlukan kesadaran yang tinggi terhadap nilai rasa cinta tanah air.

¹⁶ Wawancara dengan Arif Wattimena, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 11.45 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Fahjir Hasim Hayoto, Pelajar dan Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 13.00 WIB.

¹⁸ Wawancara dengan Imanuddin Wattimena, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 13.44 WIB.

¹⁹ Wawancara dengan M. Basir Walakula, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 09.56 WIB.

²⁰ Wawancara dengan Puput Auliani Walakula, Pelajar Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 11.52 WIB.

²¹ Wawancara dengan Siti Fatma Lessy, Pelajar Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 14.07 WIB.

²² Rasul Paulus, "Al-Kitab Efesus" (Al-Kitab bible: Life. Church), bab 5, 18.

3. Peran Edukasi *Cunning-Culture* Untuk Keseimbangan Pendidikan Nasionalisme Dalam Pela Gandong Terhadap Siswa dan Siswi SDN Polin

Tradisi budaya ataupun adat istiadat memang harus dijaga dan dilestarikan, agar nilai-nilai luhur yang dipakai oleh *nenek moyang* terdahulu, dapat tersampaikan kepada generasi-generasi setelah kita, sehingga mereka juga dapat merasakan dan mengenal dengan baik kearifan lokal dalam tradisi budaya ataupun adat istiadat tersebut. Seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih saat ini, pola pikir dari generasi ke generasi juga terus mengalami perkembangan, sehingga kita tidak bisa terus menerus terjebak dengan cara-cara yang primitif atau kuno dan mulai melakukan perubahan sesuai dengan era yang ada.

Pada tanggal 21 Januari 2026, peneliti melakukan wawancara secara online, *via call* dengan salah satu warga di Desa Polin. Dari hasil wawancara ini, narasumber mengatakan bahwa Pela Gandong dan ritualnya, Panas Gandong adalah budaya masyarakat Maluku yang sangat penting dalam mempererat persaudaraan dan persahabatan sejak dulu, namun saat ini banyak pemuda dan pelajar yang berpikir Pela Gandong dan ritualnya justru wadah untuk pesta dan mabuk-mabukan. Menurut narasumber, harus ada suatu tindakan untuk perubahan, agar ketika ritual Panas Gandong berlangsung, pemuda dan pelajar tidak hanya melihat gambaran Pela Gandong saja, tetapi juga dapat merasakan nilai-nilai moral yang ada didalamnya.²³

Sebagai warga Desa Polin, narasumber mengatakan "*beta pung harapan semoga ada pendidikan yang mengkawal katong pung budaya ini, supaya kedepannya, katong pung ana cucu dong seng lia Pela Gandong secara sempit, semoga dengan pendidikan ini, akang bisa buka pikiran katong pung generasi muda dalam mengedepankan segi moral yang ada di ritual Panas Gandong*".²⁴ Dari ucapan yang narasumber sampaikan di atas, peneliti menemukan sebuah harapan besar yakni, hadirnya pendidikan yang dapat menjaga dan melestarikan budaya Pela Gandong, agar generasi muda berikutnya selalu mengedepankan nilai-nilai moral yang baik didalam ritual adat Panas Gandong.

Pendidikan nasionalisme merupakan dasar dari proses pembentukan karakter dan wawasan kebangsaan sebagai benteng pertahanan terhadap ancaman ideologi dan harga diri bangsa.²⁵ Melihat fenomena yang terjadi di Desa Polin saat ini adalah akibat dari kurangnya pendidikan nasionalisme dan ketegasan dalam mendidik, tampak jelas minimnya benteng pendidikan nasionalisme, sehingga pemuda dan pelajar dari *empat gandong ade kaka* ini, memasukkan sifat-sifat hedonisme ke dalam pelaksanaan ritual Panas Gandong, tanpa kontrol yang baik. Mempertimbangkan hal ini, maka solusi yang tepat untuk mengakhiri fenomena tersebut adalah menghadirkan keseimbangan pendidikan nilai nasionalisme dalam Pela Gandong di Desa Polin.

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena pendidikan adalah wahana penyaluran pengetahuan yang di dalamnya terdapat perbincangan nilai-nilai kebenaran intelektual. Sedangkan nasionalisme adalah sikap yang menunjukkan cinta tanah air dengan cara berpikir, bersikap, dan berbuat berdasarkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dalam lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, maupun politik bangsa. Menjadi bangsa yang mejemuk, kita harus bergaul dengan upaya memajukan persatuan bangsa, karena dalam persatuan yang kuat menghadirkan rasa nasionalisme yang kuat pula.²⁶

²³ Wawancara dengan Bapak Sudin Wattimena, Warga Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.10 WIB.

²⁴ "Saya berharap semoga ada pendidikan yang bisa memandu budaya kami, agar kedepannya anak cucu kami tidak melihat Pela Gandong dengan cara yang sempit, semoga dengan di hadirkannya pendidikan, dapat membuka pemikiran generasi muda kami, dalam mengedepankan segi moral dalam ritual Panas Gandong".

²⁵ Suhardi Alius, *Resonansi Kebangsaan: Membangkitkan Nasionalisme Dan Keteladanan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019), 81-82.

²⁶ An-Nisa Apriani dan Yusinta Dwi Ariyani, "Implementasi Pendidikan Nasionalisme dalam Pembelajaran *Living Values*", *Journal homepage: www.ejournal.almaata.ac.id/literasi*, Vol. 8, No. 1 (2017), 1.

Pada tanggal 26, Januari 2026, peneliti juga *menginterview* salah satu tokoh pendidik di Desa Polin secara online, via *WhatsApp* dengan beberapa pertanyaan. Melalui *interview* tersebut, peneliti mendapatkan beberapa jawaban dari sudut pandang pendidik Desa Polin tentang fenomena yang sedang terjadi disana. Menurut pandangan tokoh pendidik, Pela Gandong dan ritual adatnya yakni, Panas Gandong sangatlah penting untuk masyarakat Maluku, karena Pela Gandong dan ritual adatnya adalah hubungan yang tidak hanya sebatas seremonial semata, namun memiliki ikatan *history* yang sangat melekat pada orang-orang Maluku.

Sedangkan pertanyaan peneliti tentang perilaku pemuda dan pelajar, narasumber menjawab bahwa, perlu adanya tindakan perubahan yang membutuhkan pendekatan secara langsung untuk menumbuhkan kesadaran di lingkungan tersebut. Narasumber mengatakan, cara pandang masyarakat tentang Pela Gandong pun harus berubah, karena sebenarnya perilaku pesta dan mabuk-mabukan ini tidak hanya ada pada saat pelaksanaan ritual adat Pela Gandong saja, akan tetapi perilaku ini sudah menjadi hal yang sangat lumrah ditemukan di Maluku, khususnya di Desa Polin Dalam hal ini, pendidik mengatakan membutuhkan waktu yang sangat panjang untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat di Desa Polin.²⁷

Oleh karena itu, peneliti menyarankan sebuah edukasi yang sangat tepat untuk mengakhiri krisis pada fenomena tersebut. Sesuai dengan pendapat tokoh pendidik diatas, maka pendidikanlah solusi terbaik dalam hal ini. Namun, mengutip dari kasidah yang berjudul *menuntut ilmu* oleh Hajjah Nur Asiah Jamil, yakni "*belajar di waktu kecil, bagai mengukir di atas batu. Belajar sesudah dewasa, laksana mengukir di atas air*". Hal ini juga berdasarkan pepatah arab yang diucapkan oleh seorang ulama besar, al-Hasan al-Basri al-Tabi'i.²⁸ Sehingga, edukasi ini akan lebih tepat bila peneliti terapkan untuk siswa dan siswi yang masih mengenyam pendidikan dasar atau SD.

Pada 13 Januari 2026, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa SDN Polin, melalui perantara saudara Sumaryanto Wattimena, dengan video percakapan. Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui siswa-siswa SDN Polin hanya mengetahui Pela Gandong sebatas tradisi adat, *Maluku basudara* atau Maluku bersaudara.²⁹ Mereka tidak pernah terlibat dalam kegiatan pesta yang ada pada saat ritual adat Panas Gandong.

Harapan peneliti, dengan hadirnya edukasi dalam kurikulum pembelajaran di SDN Polin, dapat menanamkan karakter dan wawasan pemahaman yang baik, sehingga dapat memutus sifat-sifat hedonisme yang merusak karakter dan ideologi bangsa, dan menjadi wadah yang dapat melahirkan generasi-generasi dengan karakter dan pemahaman baik dalam menjaga tradisi budaya dan menjunjung tinggi rasa cinta tanah air.

Edukasi *Cunning-Culture* adalah nama yang peneliti cantumkan untuk pembelajaran ini. *Cunning* sendiri diambil dari kosakata bahasa inggris yang memiliki arti cerdik, sedangkan *Culture* berasal dari kosakata bahasa inggris yang berarti budaya, sehingga jika digabungkan edukasi *Cunning-Culture* memiliki arti pembelajaran budaya cerdik. Peneliti ingin menghadirkan keseimbangan pendidikan nilai nasionalisme kedalam nilai-nilai luhur tradisi budaya Pela Gandong di Desa Polin. Harapannya, edukasi ini dapat dipasangkan ke dalam kurikulum pembelajaran sekolah di mata pelajaran Seni budaya. Edukasi *Cunning-Culture* yang diterapkan dalam kurikulum pembelajaran ini, bisa dijadikan sebagai penilaian tengah semester atau penilaian akhir semester, bahkan sebagai ujian praktek di kelas enam.

Tema pembelajaran pada edukasi ini adalah *belajar sambil berdrama*, artinya siswa dan siswi diminta untuk melakukan drama pendek yang berisi nilai-nilai nasionalisme dan nilai-nilai luhur Pela Gandong. Menimbang dari hasil wawancara bersama tokoh pendidik Desa Polin yang mengatakan bahwa, lebih baik kegiatan pesta yang menghadirkan mabuk-

²⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sardi Kelian, Tokoh Pendidik Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 26 Januari 2026, pukul 08.32 WIB.

²⁸ Ahmad Ishomuddin, "Asal Mula Pribahasa Belajar di Waktu Kecil Bagai Mengukir di Atas Batu" dalam *jabar.nu.or.id*, diakses tanggal 08 Januari 2026 pukul 10.48 WIB.

²⁹ Wawancara dengan Aditya Walakula dkk, Siswa-siswa SDN Polin, Polin Pulau Seram Maluku tanggal 13 Januari 2026, Pukul 08.38 WIB.

mabukan ditiadakan, untuk itu dibutuhkannya kerja sama antara pemangku kebijakan di Desa Polin untuk menyelamatkan generasi-generasi yang lebih baik kedepannya.

Maka, edukasi *Cunning-Culture* ini juga bisa dijadikan sebagai pengganti kegiatan pesta pada saat ritual adat Panas Gandong berlangsung, dengan cara menggunakan tenda yang didirikan secara gotong-royong antara pemuda dan pelajar yang biasanya dijadikan sebagai panggung berpesta, menjadi panggung berdrama, dimulai dari anak-anak, remaja, orang dewasa, bahkan Masyarakat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Pela Gandong adalah *local wisdom* yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat di kepulauan Maluku. Budaya pada Pela Gandong ini, merupakan sistem yang di percaya masyarakat Maluku dapat mempersatukan dan mengikat persaudaraan antara nenek moyang terdahulu yang sempat terputus, dan dilestarikan melalui acara adat, yakni Panas Gandong. Memasuki era teknologi dan masyarakat yang semakin modern, maka sistem yang dipakai untuk melestarikan budaya ini pun, tidak boleh hanya terpaku pada cara-cara yang premitif atau kuno, sehingga generasi ke generasi dapat merasakan dan mengenalnya dengan baik.

Edukasi *Cunning-Culture* yang peneliti tawarkan adalah edukasi yang sangat tepat untuk mengakhiri fenomena di Desa Polin saat ini, edukasi ini juga akan menjadi wadah baru pembelajaran yang seru untuk siswa dan siswi SDN Polin, serta solusi yang baik untuk menggantikan kegiatan pesta dan mabuk-mabukan yang diadakan oleh pemuda dan pelajar ketika ritual Panas Gandong berlangsung, dengan dalih mempererat persaudaraan gandong.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrin, dkk. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Alius, Suhardi. (2019). *Resonansi Kebangsaan: Membangkitkan Nasionalisme Dan Keteladanan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Apriani, An-Nisa dan Yusinta Dwi Ariyani. (2017). "Implementasi Pendidikan Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Living Values", *Journal homepage: www.ejoernal.almaata.ac.id/literasi*, Vol. 8. No. 1.
- Hartimah, Tati, dkk. (2021). "Pela Gandong For Social Reconciliation and Peacebuilding in Ambon", *Buletin Al-Turas*, Vol. 27. No. 2.
- Indraswati, Diyah, Deni Sutisna. (2020). "Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme di SDN Karanganyar Gunung 02, Candisari, Semarang, Jawa Tengah", *Jurnal Rontal Keilmuan Pkn*, Vol. 6. No. 2.
- Ishomuddin, Ahmad. (2023). Asal Mula Pribahasa Belajar di Waktu Kecil Bagai Mengukir di Atas Batu, dari <https://share.google/r13AEAhtVAK5289FV>, *jabar.nu.or.id*.
- Ismail, Roni, dkk. (2022). "Resolusi Konflik Keagamaan Berbasis Kearifan Lokal: Studi Pela Gandong di Ambon", *Living Islam: Joernal of Islamic Discourses*, Vol. 5. No. 1.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2013). "Kearifan Lokal Sebagai Resolusi Konflik Keagamaan", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 21. No. 2.
- Kartini, Ayu dan Dinie Anggraeni Dewi. (2021). "Implementasi Pendidikan Pancasila Dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda Di Era Digital", *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, Vol. 9. No. 2.
- Malatuny, Yakob Godlif dan Samuel Patra Ritiau. (2018). "Eksistensi Pela Gandong Sebagai Civic Culture dalam Menjaga Harmonisasi Masyarakat di Maluku", *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, Vol. 5. No. 2.

- Rangkuman diskusi peneliti dari hasil wawancara informan Alin, Hasim, Imanuddin, Yanto, Aulia dan Fatma.
- Soilefi, M. Ali. (2025). Pesta Pemuda Desa Polin, dari <https://vt.tiktok.com/ZS5v6qvc5/>.
- Sopamena, Chairussani Abbas. (2012). *Filosofi Pela Gandong Masyarakat Maluku*. Yogyakarta: deepublish.
- Wakano, Abidin. (2019). "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku", *Al-iltizam: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4. No. 2.
- Wawancara dengan Arif Wattimena, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 11.45 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Syukur Kamala Walakula, Ketua Adat Pela Gandong Desa Polin, Polin Pulau Seram Maluku tanggal 13 Desember 2025, pukul 14.13 WIB.
- Wawancara dengan Fahjir Hasim Hayoto, Pelajar dan Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 13.00 WIB.
- Wawancara dengan Imanuddin Wattimena, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 15 Desember 2025, pukul 13.44 WIB.
- Wawancara dengan M. Basir Walakula, Pemuda Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 09.56 WIB.
- Wawancara dengan Puput Auliani Walakula, Pelajar Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 11.52 WIB.
- Wawancara dengan Siti Fatma Lessy, Pelajar Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 16 Desember 2025, pukul 14.07 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Sudin Wattimena, Warga Desa Polin, Wonosari Yogyakarta tanggal 21 Januari 2026, pukul 11.10 WIB.
- Wawancara dengan Aditya Walakula dkk, Siswa-siswa SDN Polin, Polin Pulau Seram Maluku tanggal 13 Januari 2026, pukul 08.38 WIB.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Sardi Kelian, S. Pd, Tokoh Pendidik, Wonosari Yogyakarta tanggal 26 Januari 2026, pukul 08.32 WIB.